

GAMBARAN PROKRASINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA YANG BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA DI KOTA BATAM

Azriya Shabila¹, Reny Anggreiny², Rismaida Napitupulu³

*email korespondensi: 102222019@univbatam.ac.id, 102222006@univbatam.ac.id

Program Studi Psikologi, Universitas Batam

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja di Kota Batam. Prokrastinasi akademik didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menunda penyelesaian tugas-tugas akademik yang berdampak pada pencapaian akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner skala prokrastinasi akademik yang dikembangkan berdasarkan teori Ferrari. Sampel penelitian berjumlah 85 mahasiswa aktif jenjang sarjana atau sederajat yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori prokrastinasi akademik tingkat sedang, baik pada kelompok mahasiswa yang bekerja (62,2%) maupun yang tidak bekerja (80%). Uji statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ($p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa prokrastinasi akademik merupakan fenomena umum yang dialami mahasiswa.

Kata Kunci: Prokrastinasi Akademik, Mahasiswa

Abstract: This study aims to describe the level of academic procrastination among working and non-working students in Batam City. Academic procrastination is defined as the tendency to delay the completion of academic tasks that have an impact on academic achievement. This study used descriptive quantitative approach with survey method through academic procrastination scale questionnaire developed based on Ferrari's theory. The research sample amounted to 85 active undergraduate or equivalent students obtained through purposive sampling technique. Data analysis was carried out using descriptive and inferential statistics. The results showed that most students were in the moderate level of academic procrastination category, both in the working (62.2%) and non-working (80%) student groups. Statistical tests showed no significant difference between the two groups ($p > 0.05$). This finding indicates that academic procrastination is a common phenomenon experienced by students.

Key Words: Academic Procrastination, Students

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif di tingkat nasional maupun global. Di Indonesia, akses terhadap jenjang pendidikan ini terus

berkembang seiring bertambahnya jumlah institusi perguruan tinggi, program studi, serta kebijakan pemerintah yang mendukung perluasan akses pendidikan. Namun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi, terutama

yang berkaitan dengan kesenjangan sosial-ekonomi mahasiswa dan perlunya sistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan dunia kerja.

Kota Batam, sebagai kawasan industri yang menjadi pusat manufaktur dan perdagangan internasional, juga turut menyediakan berbagai pilihan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, yang dapat menunjang pendidikan dan pengembangan karier para mahasiswa. Adanya perguruan tinggi yang menyediakan kelas karyawan di kota Batam ini membantu para mahasiswa untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sekaligus melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Karenanya, munculah fenomena yang semakin menonjol dalam beberapa tahun terakhir, yaitu adanya kelompok mahasiswa yang memilih untuk berkuliah sambil bekerja. Pilihan ini umumnya dilatarbelakangi oleh alasan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, menambah pengalaman kerja, atau memperluas jaringan (Rahmanillah & Qomariyah, 2018).

Terdapat dua model mahasiswa, yaitu mahasiswa yang berkuliah secara *full time* dan mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja. Kuliah sambil bekerja merupakan fenomena yang umum terjadi di Indonesia (Wijayanti & Pratiwi, t.t.). Di tengah tuntutan pendidikan tinggi, sebagian mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelajar, tetapi juga mengambil tanggung jawab tambahan dengan

bekerja. Namun, kondisi ini memunculkan tantangan tersendiri dalam mengatur waktu dan energi antara pekerjaan dan kewajiban akademik. Mahasiswa yang tidak dapat membagi waktunya dengan baik, akan kesulitan dalam mengerjakan semua hal yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Akibatnya, terdapat beberapa kewajiban akademik yang seharusnya ia kerjakan menjadi tertunda, baik itu dalam hal belajar, maupun mengerjakan tugas. Ketidakmampuan mahasiswa yang bekerja dalam mengatur waktunya dengan baik menyebabkan timbulnya prokrastinasi akademik. Mereka cenderung menunda-nunda mengerjakan tugas akademik atau mengerjakan tugas tersebut ketika sudah mendekati *deadline* karena kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan perkuliahan. Berbeda dengan mahasiswa yang sepenuhnya hanya berkuliah, mahasiswa model ini memiliki keuntungan diantaranya; dapat mengerjakan tugas dengan fokus, mengikuti jadwal perkuliahan dengan disiplin, meningkatkan indeks prestasi, dan dapat mengeksplorasi kegiatan baru (*Mahasiswa kupu-kupu vs Mahasiswa kura-kura*, t.t.).

Melalui wawancara singkat dengan dua mahasiswa yang berkuliah di salah satu universitas di Batam. Kami menemukan adanya perbedaan antara mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja dalam pengerjaan tugas. Mahasiswa A adalah pekerja paruh waktu, ia akan pergi bekerja setelah jam

perkuliahan di siang hari selesai. Ia mengatakan bahwa ia mengalami kesulitan untuk mengelola waktu antara mengerjakan tugas dan bekerja. Karena setiap ia pulang bekerja di waktu malam, kondisi fisiknya sudah lelah sehingga sangat kecil usahanya untuk mengerjakan tugas. Sedangkan mahasiswa B yang merupakan seorang mahasiswa saja. Ia mengatakan bahwa ia akan mengerjakan tugas sehari atau dua hari setelah tugas diberikan. Ia juga tidak terlalu merasa berat dengan beban akademik yang diberikan, ia hanya merasa repot jika melakukan tugas kelompok.

Tugas utama mahasiswa adalah menghadiri perkuliahan secara teratur, mengikuti perkuliahan yang berlangsung, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Namun, beban tugas yang tinggi selama perkuliahan serta tuntutan untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas tersebut dengan deadline yang singkat, menyebabkan beberapa mahasiswa mengalami keengganan atau rasa malas saat akan mengerjakan tugas. Rasa enggan tersebut berasal dari kondisi psikologis yang dialaminya sehingga mendorong mahasiswa untuk menghindari tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan. Fenomena tersebut di kenal sebagai prokrastinasi. Berdasarkan teori Ferrari (Ramadhani, 2016) Prokrastinasi akademik adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara

keseluruhan dan lebih memilih melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, dan tidak mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Prokrastinasi seringkali menyebabkan kebiasaan mahasiswa untuk menunda-nunda tugas tanpa alasan yang jelas, akibatnya tugas tersebut tidak selesai pada batas waktu yang ditentukan atau bahkan dikerjakan dengan tergesa-gesa sehingga menyebabkan perasaan tidak nyaman (Nisa, t.t.). Kecendrungan prokrastinasi muncul saat keadaan bimbng untuk memulai, kurang kemauan, dan semangat untuk melakukan pekerjaan (Astuti dkk., 2021).

Terdapat faktor-faktor yang dapat di prediksi sebagai tanda adanya indikator prokrastinasi, diantaranya adalah keadaan emosional, manajemen waktu, biologis, dan hubungan interpersonal (Achmad & Dewi, t.t.). Faktor emosional meliputi perasaan dari dalam seorang individu, rasa khawatir, ingatan, tujuan, keinginan, dan tekanan. Faktor manajemen waktu meliputi tindakan mengecoh, mengakali, dan melakukan hal-hal lain yang lebih menyenangkan. Faktor biologis meliputi keadaan tubuh, otak, dan pikiran. Terakhir faktor hubungan interpersonal dimana perspektif kelompok dan tekanan sosial sering kali mempengaruhi keputusan individu.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja dan

mahasiswa yang tidak bekerja di Kota Batam. Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Sarjana (S1) atau sederajat di Kota Batam dengan dua kelompok utama, yaitu mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja. Aspek utama yang diteliti adalah tingkat prokrastinasi akademik yang dialami oleh masing-masing kelompok.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada angka dan data-data kuantitatif dalam analisa yang berbentuk angka yang dikumpulkan melalui proses pengukuran dan kemudian diolah menggunakan metode statistika (Achmad & Dewi, t.t.). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program Sarjana (S1), Diploma III (D3), atau yang sederajat dari berbagai universitas di Kota Batam. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample berdasarkan pemilihan dengan kriteria tertentu untuk mendapatkan sample yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini mencakup mahasiswa aktif jenjang S1 atau sederajat di berbagai universitas di Kota Batam, masih aktif sebagai mahasiswa (tidak mengambil cuti), dan terbagi dalam dua kelompok utama, yaitu mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak

bekerja.

Instrumen yang digunakan dalam melakukan penelitian ini berupa skala Prokrastinasi Akademik yang telah dikembangkan dan diuji oleh peneliti berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Ferrari. Teori ini mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai kecenderungan menunda pekerjaan akademik secara sadar dan berulang kali, yang berdampak negatif terhadap pencapaian akademik (Saman, 2017). Skala yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala likert 5 poin. Variable penelitian yaitu Prokrastinasi Akademik, diukur melalui kuosioner yang terdiri dari 39 item pertanyaan, terdiri dari 17 item *favorable* dan 22 item *unfavorable*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket kuesioner secara daring menggunakan media *google form*. Responden akan mengisi setiap item pertanyaan yang disusun dalam bentuk pernyataan dengan menggunakan skala Likert 5 poin, dimulai dari “Sangat Tidak Setuju” hingga “Sangat Setuju”. Setelah pengumpulan data, akan dilakukan analisis data menggunakan SPSS untuk mendapatkan data deskriptif mengenai gambaran Prokrastinasi Akademik pada kedua kelompok responden penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada hasil penelitian ini

sebanyak 85 orang yang merupakan mahasiswa sarjana atau yang sederajat, berkuliah di berbagai universitas di Kota Batam, masih aktif dalam perkuliahan, sedang tidak mengambil

cuti, dan memiliki pekerjaan maupun pekerjaan sampingan. Adapun hasil data demografi yang kami peroleh dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1

Karakteristik demografi sample penelitian

<i>Deskripsi</i>	<i>Kategori</i>	<i>jumlah</i>	<i>Presentase (%)</i>	<i>Total (%)</i>
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	21.18%	100%
	Perempuan	67	78.82%	
Usia	18-20 Tahun	33	38.82%	100%
	21-23 Tahun	45	52.95%	
	24-26 Tahun	7	8.23%	
Mahasiswa	Yang Bekerja	45	52,94%	100%
	Tidak Bekerja	40	47,06%	

Responden pada penelitian ini mayoritas di isi oleh jenis kelamin Perempuan dengan persentase pengisian sebesar 78.82%, kemudian Laki-laki dengan persentase 21.18%. Pada rentang usia, responden yang mengisi kuesioner penelitian dimulai dari usia 18 tahun hingga 26 tahun dengan responden terbanyak pada rentang usia 21-23 tahun yang berjumlah

45 responden. Dalam penelitian ini, terdapat 2 kelompok mahasiswa, yaitu mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja dan mahasiswa yang berkuliah saja. Responden didominasi oleh kelompok mahasiswa yang bekerja sambil kuliah dengan persentase pengisian sebesar 52.94%, meskipun memiliki selisih yang tidak besar, yaitu hanya 5.88%.

Tabel 2

Deskripsi data Penelitian

Variabel	Data Empirik				Data Hipotetik				
	N	Mean	Skor		SD	Mean	Skor		SD
			Min	Max			Min	Max	
Prokrastinasi Akademik	39	102,07	75	145	14,38	102,05	67	128	11,36

Tabel di atas menunjukkan bahwa variable Prokrastinasi Akademik memiliki skor hipotetik 128 dan skor minimum 67.

Berdasarkan tabel di atas, nilai empirik yang bernilai 102,07 dan nilai hipotetik sebesar 102,05 yang mana kedua nilai tersebut

memiliki selisih yang sangat kecil sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai rata-rata empirik dan nilai rata-rata hipotetik.

Dalam uji normalitas data, hasil uji menunjukkan bahwa data dari salah satu kelompok tidak terdistribusi normal, yaitu kelompok mahasiswa yang hanya berkuliah $p=0,043$ ($p>0,05$) sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan uji non-parametrik Mann-Whitney U Test untuk menguji perbedaan antara dua kelompok. Berdasarkan hasil analisis, kelompok mahasiswa yang bekerja sambil kuliah memiliki nilai mean rank sebesar 43.31, sedangkan kelompok mahasiswa yang hanya kuliah memiliki mean rank sebesar 42.65. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh adalah 0.902, yang mana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi ($p>0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok dalam hal prokrastinasi akademik. Dengan demikian, hasil hipotesis penelitian ditolak, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan prokrastinasi akademik antara dua kelompok mahasiswa tersebut. Namun, karena tujuan penelitian ini sebelumnya adalah untuk mendapatkan gambaran level tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja maupun yang tidak bekerja, tidak ada hipotesis awal untuk diuji. Peneliti akan melanjutkan kategorisasi

data untuk menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan pada variabel prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja maupun yang tidak bekerja.

Tabel 3
Kategorisasi prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja

Kategori	Skor	N	%
Tinggi	$X \geq 115$	9	20%
Sedang	$89 \leq X < 115$	28	62,2%
Rendah	$X < 89$	28	17,8%
Total		45	100%

Tabel 4
Kategorisasi prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang tidak bekerja

Kategori	Skor	N	%
Tinggi	$X \geq 115$	5	12,5%
Sedang	$89 \leq X < 115$	32	80%
Rendah	$X < 89$	3	7,5%
Total		40	100%

Berdasarkan kedua tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas mahasiswa, baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja, berada pada kategori prokrastinasi akademik tingkat sedang. Dengan persentase 62,2% pada mahasiswa yang bekerja dan persentase 80% pada mahasiswa yang tidak bekerja. Sesuai dengan data nilai rata-rata empirik ($M=102,07$) yang mendekati nilai rata-rata hipotetik

($M=102,05$), serta nilai signifikansi $p=0,055$ ($p>0,05$) yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan secara statistik.

Data yang di dapatkan juga menunjukkan bahwa perilaku menunda-nunda dalam konteks akademik merupakan hal yang umum dialami oleh mahasiswa, dalam penelitian ini masih dalam batas yang wajar. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani yang menunjukkan bahwa 62,4 mahasiswa cenderung melakukan penundaan akademik dalam menyelesaikan tugas yang dapat dikategorikan sedang. Di dalam penelitiannya juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara stress akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja. (Wardani dkk., 2024). Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Aprianti menunjukkan bahwa terdapat 151 dari 203 responden dengan presentase 74,4% mengalami prokrastinasi akademik dalam kategori sedang. Responden merupakan mahasiswa yang bekerja. Dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa *burnout* dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik sebesar 15,1% (Sari & Aprianti, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja di Kota Batam, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa dari kedua

kelompok tersebut menunjukkan tingkat prokrastinasi akademik dalam kategori sedang. Mahasiswa yang bekerja memiliki persentase 62,2% pada kategori sedang, sedangkan mahasiswa yang tidak bekerja memiliki persentase yang lebih tinggi yaitu 80% pada kategori yang sama. Meskipun terdapat perbedaan persentase antar kedua kelompok, hasil analisis data menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja secara statistik.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data dari salah satu kelompok tidak berdistribusi normal, sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik Mann-Whitney U Test. Hasilnya menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat prokrastinasi akademik antara kedua kelompok ($p=0,902$). Nilai rata-rata empiris dan hipotetik juga hampir sama antara dua kelompok ($M=102,07$ dan $M=102,05$), serta nilai signifikansi sebesar $p=0,055$ ($p>0,05$) yang semakin menguatkan bahwa perbedaan yang terjadi secara statistik tidak signifikan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa prokrastinasi akademik merupakan fenomena yang umum dialami oleh mahasiswa, terlepas dari status mahasiswa yang bekerja atau tidak. Hal ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor lain di luar status pekerjaan, seperti manajemen waktu, kondisi emosional, tekanan akademik, dan motivasi belajar, kemungkinan turut

mempengaruhi kecenderungan mahasiswa dalam menunda tugas-tugas akademik.

KETERBATASAN DAN SARAN

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu jumlah responden yang terlibat relatif terbatas, sehingga belum dapat digeneralisasikan secara luas pada populasi mahasiswa di Kota Batam dan wilayah lainnya, serta penelitian hanya berfokus pada tingkat prokrastinasi akademik tanpa melibatkan faktor-faktor lain yang dapat menjadi kontribusi pada perilaku penundaan tersebut.

Saran yang dapat diterapkan untuk penelitian lebih lanjut yaitu, peneliti dapat melibatkan jumlah responden yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan representativitas data dan menguatkan generalisasi hasil yang lebih akurat, serta menambahkan variabel lain untuk melihat potensi yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, N., & Dewi, D. K. (t.t.).
 HUBUNGAN INTENSITAS
 PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL
 TERHADAP PROKRASTINASI
 AKADEMIK PADA MAHASISWA
 YANG MENYELESAIKAN SKRIPSI.

Astuti, Y., Nisa, H., Sari, K., & Kumala, I. D.

(2021). PERBEDAAN
 PROKRASTINASI AKADEMIK
 DITINJAU DARI JENIS KELAMIN
 PADA MAHASISWA. *Seurune :
 Jurnal Psikologi Unsyiah*, 4(2), 169–
 184. [https://doi.org/10.24815/s-
 jpu.v4i2.22108](https://doi.org/10.24815/s-jpu.v4i2.22108)

Mahasiswa KuPu-KuPu vs Mahasiswa KuRa-
 KuRa: Who's better? – PSDK UGM.
 (t.t.). Diambil 20 April 2025, dari
[https://pembangunansosial.fisipol.ugm.
 ac.id/mahasiswa-kupu-kupu-vs-
 mahasiswa-kura-kura-whos-better/](https://pembangunansosial.fisipol.ugm.ac.id/mahasiswa-kupu-kupu-vs-mahasiswa-kura-kura-whos-better/)

Nisa, A. A. (t.t.). Untuk Memenuhi Sebagian
 Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
 Strata 1 (S-1) Program Studi Psikologi.

Rahmanillah, N. R., & Qomariyah, N. (2018).
 SELF-REGULATED LEARNING
 DAN PROKRASTINASI
 AKADEMIK PADA MAHASISWA
 BEKERJA. *Jurnal Psikologi*, 11(2),
 117–125.
[https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i
 2.2256](https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2256)

Ramadhani, A. (2016). Hubungan Konformitas

- dengan Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Tidak Bekerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3).
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i3.4098>
- Saman, A. (2017). Analisis Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan). *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 55.
<https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.3070>
- Sari, A. K., & Aprianti, M. (2022). Pengaruh Burnout terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Bekerja.
- Wardani, A. F., Pratikto, H., & Suhadianto, S. (2024). Stres Akademik dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Bekerja. *SUKMA : Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 156–164.
<https://doi.org/10.30996/sukma.v5i1.11618>
- Wijayanti, F. E. R., & Pratiwi, R. N. (t.t.). ANALISIS COPING STRESS PADA MAHASISWA YANG BEKERJA PARUH WAKTU DI STIKES TUJUH BELAS KARANGANYAR.